

ABSTRAK

Rubingah. 2000. *Struktur Delapan Cerpen dalam Kumpulan Cerpen TegakLurus dengan Langit karya Iwan Simatupang dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta : FKIP. PBSID. Universitas Sanata Darma.

Penelitian ini menganalisis struktur delapan cerpen dalam kumpulan cerpen *Tegak Lurus dengan Langit* (TLdL) karya Iwan Simatupang. Penulis menggunakan pendekatan struktural yang menekankan pada struktur instrinsik karya sastra, yaitu tokoh, latar, alur, dan tema. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan memperoleh gambaran secara sistematis dan faktual pada sumber data.

Cerpen "*Tidak Semua Tanya Punya*" *Jawab* terdiri atas dua cerita. Cerita pertama menampilkan pemuda dan penjual rokok. Latar cerita pertama terdiri atas tiga latar. Alur cerita pertama adalah alur kronologis. Tema cerita pertama adalah tidak semua persoalan ada jawabannya. Cerita kedua menampilkan tokoh laki-laki hitam, dua reserse, dan sopir truk. Latar cerita kedua terdiri atas dua latar. Alur cerita kedua adalah alur kronologis. Tema cerita kedua adalah selalu ada kemungkinan yang sama dalam kehidupan.

Cerpen "*Oleh-oleh untuk Pulau Bawean*" terdiri atas dua cerita. Cerita pertama menampilkan tokoh-tokoh laki-laki tua (kakek), orang-orang yang berkerumun, dan pramuka muda. Latar cerita pertama terdiri atas tiga latar. Alur cerita pertama adalah alur non kronologis. Tema cerita pertama pesan untuk meneruskan perjuangan dibidang masyarakat. Cerita kedua menampilkan tokoh Maman, anak-anak lain, penjual jambu klutuk, dan keluarga pahlawan. Latar cerita kedua terdiri atas dua latar. Alur cerita kedua adalah alur kronologis. Tema cerita kedua adalah anak kecil merupakan tulang punggung bangsa.

Cerpen "*Prasarana, Apa Itu, Anakku ?*" menampilkan tokoh wanita setengah baya, carik muda, penduduk desa, lurah, dan pengantar pos. Latar cerpen cerpen ini terdiri atas tiga latar. Alur cerpen ini adalah alur kronologi. Tema cerpen ini adalah masyarakat yang ingin mengetahui arti kata prasarana.

Cerpen "*Aduh ... Jangan Terlalu Maju, Atuh!*" menampilkan tokoh seorang bocah, anak-anak lain, guru-guru, guru-guru kelas V, guru kepala, kusir delman, dan mantri kesehatan. Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar. Alur cerpen ini adalah alur kronologis. Tema cerpen ini adalah dampak modernisasi bagi masyarakat pedesaan.

Cerpen "*Husy! Geus! Hoechst!*" menampilkan tokoh dua orang jagoan, Pak Dolah, Gimis, Rokiman, penduduk desa, dan beberapa orang asing. Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar. Alur cerpen ini adalah alur non kronologis. Tema cerpen ini adalah istilah atau kata-kata asing kadang-kadang membuat permasalahan bagi masyarakat.

Cerpen "*Di Suatu Pagi*" menampilkan tokoh bocah berumur 4 tahun, Ibu bocah, Ayah bocah, penduduk desa, pak Mayor, pak Mantri, pak Guru, teman-teman sang bocah, dan pak Manta. Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar. Alur cerpen ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah alur kronologis. Tema cerpen ini adalah harapan masyarakat akan hidup yang lebih baik dipundak generasinya.

Cerpen "*Seorang Pangeran Datang dari Seberang Lautan*" menampilkan tokoh laki-laki bercelana pendek ketat, petugas saptamarga dan Pancasila, penghuni gubuk-gubuk, orang-orang yang menonton, bang becak, dan temannya. Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar. Alur cerpen ini adalah alur kronologis. Tema cerpen ini adalah kesewenang-wenangan pihak penguasa terhadap masyarakat kelas bawah demi kepentingan penguasa.

Cerpen "*Dari Tepi Langit yang Satu ke Tepi Langit yang Lain*" menampilkan tokoh seorang bocah berumur 10 tahun, orang tua bocah, petugas kotapraja, dan penjual cinlau. Latar cerpen ini terdiri atas tiga latar. Tema cerpen ini adalah sikap individualitas penguasa terhadap masyarakat kelas bawah.

Hasil analisis dalam skripsi ini menunjukkan bahwa kedelapan cerpen dalam kumpulan cerpen Tegak Lurus dengan Langit karya Iwan Simatupang relevan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas II dengan tujuan pengajaran sastra siswa dapat menggali nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan terjemahan. Adapun butir pembelajarannya adalah membaca cerita pendek atau novel terjemahan kemudian mendiskusikan pesan dan informasi budaya dari cerpen atau novel itu.



ABSTRACT

Rubingah. 2000. Structural on eight short stories in the collection of short story "Tegak Lurus dengan Langit" the work of Iwan Simatupang, and its relevancy as the learning material in literature in senior high school. A thesis. Yogyakarta : FKIP. PBSID. Sanata Darma University.

The research is a structural analysis on eight short stories in the collection of short story "*Tegak Lurus dengan Langit*" (TLdL) the work of Iwan Simatupang. The researches uses structural approach with stresses on intrinsic substances or structures, namely, figure, setting, plot, and theme. The written uses descriptive method in this research. It is meant to get a systematic and factual description in data source.

Short story "*Tidak Semua Tanya Punya Jawab*" consists of two story. The first story presents a young man and cigarette seller. Setting in the first story consists of two sets. Plot in the first story is a chronological plot. The Theme in the first story is not every trouble has answer. The second story presents a black man, two detectives, and truck driver. Setting in the second story consists of two sets. Plot in the second story is a chronological plot. The Theme in the second story is in daily live there is a possibility.

Short story "*Oleh-oleh Untuk Pulau Bawean*" consist of two story. The first story present an old man (grand father), crowded people, and a young scout. Setting in the first story consists of three sets. Plot in the first story is a chronological plot. The Theme in the first story is messages for continuing the struggle in each field. The second story presents Maman, guava seller (penjual jambu klutuk), others children, and the hero family. Setting in the second story consists of two sets. Plot in the second story is a chronological. The Theme in the second story children are nation expectation.

Short story "*Prasarana, Apa Itu, Anakku ?*" presents an old woman, a young chief clerk, village chief (lurah), village inhabitant, post man, and some strangers. Setting in this short story consists of three sets. Plot in this short story is a chronological. The Theme in this short story is society want to know what the meaning of infrastructure/ prasarana.

Short story "*Aduh ... Jangan Terlalu Maju, Atuh !*" present a child, a headmaster, others children, coachman, teacher class V, and medical aide. Setting in this short story consists of three sets. Plot in this short story is chronological. Theme in this short story is the effect of a modernization for rural society.

Short story "*Husy ! Geus ! Hoechst !*" presents two champions, Mr. Dolah, village people, Gimis, Rohiman, village chief, and some strangers. Setting in this short story consists of three sets. Plot in this short story is a non chronological. The Theme in this short story is term of strange words sometimes make a problem for society.

Short story "*Di Suatu Pagi*" presents a four years old child, the mother of the child, teacher, Mr. Magor, Mr. Mantri, the father of the child, Mr. Manta, and friends of the child. Setting in this short story consists of three sets. Plot in this short story is

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a chronological. The Theme in this short story is the rural society expectation for the better life is in the next generations hand.

Short story “*Seorang Pangeran Datang dari Seberang Lautan*” presents a tight short pant man, hut inhabitant, a golden teeth woman, passing people, pedicab man, and his friends. Setting in this short story consists of three sets. The Theme in this short story is authority arbitrariness for the marginal society on the behalf government. Plot in this short story is a chronological.

Short story “*Dari Tepi Langit yang Satu ke Tepi Langit yang Lain*” presents a ten years old child, the man seller cincau, the child’s parents, and municipality officials. Setting in this short story consists of three sets. Plot in this short story is a chrological. The theme in this short story is individualism in authority for the marginal society.

The result of analysis in this thesis shows that eight short stories in the collection of short story (TLdL), the works of Iwan Simatupang have relevancy as literature learning material in senior high school, grade two. The aim of literature teaching is students are able to get morality, social, and cultural values in the works of Indonesian and translated literatures. Beside learning items is to read short story or translated novel, then discussing the massage and cultural information from the short stories or that novel.

